

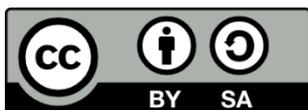


## Implementasi Seni Barongan Kudus untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Ronal Raharjo<sup>✉1</sup>, Mohammad Kanzunnudin<sup>2</sup>, Irfai Fathurohman<sup>3</sup>,

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

email : [202303086@std.umk.ac.id](mailto:202303086@std.umk.ac.id)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license  
Copyright © 2025 by Author  
Published by Forum Guru Wiyata Bhakti

### Abstract

*The traditional Barongan Kudus art is a cultural heritage rich in moral, spiritual, and social values. This study aims to explore the implementation of Barongan Kudus in character education at the elementary school level, as well as to examine its contribution to shaping students with integrity. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with teachers and local artists, observation of learning activities, and documentation of cultural arts activities at schools. The findings show that Barongan Kudus art not only functions as a medium for cultural expression but also serves as a means for internalizing values such as courage, cooperation, responsibility, and love for the homeland. The implementation is carried out through integration into thematic learning and extracurricular activities based on local culture. Active student involvement in Barongan training and performances encourages the formation of character in a contextual and enjoyable manner. This study recommends strengthening partnerships between schools and cultural communities to support cultural preservation while enriching character education for young children.*

**Keywords:** *Barongan Kudus, character education, traditional arts, elementary school, local culture*

### Article History:

Received 2025-07-02

Revised 2025-07-15

Accepted 2025-07-18

### DOI:

10.70277/jgsd.v2i2.5

### Abstrak

Seni tradisional *Barongan Kudus* merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi *Barongan Kudus* dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar, serta menelaah kontribusinya dalam membentuk pribadi siswa yang berintegritas. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan seniman lokal, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi aktivitas seni budaya di sekolah. Temuan menunjukkan bahwa seni *Barongan Kudus* tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi budaya, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai seperti keberanian, kerja sama, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Implementasi dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran tematik dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal. Keterlibatan aktif siswa dalam latihan dan pementasan *Barongan* mendorong pembentukan karakter secara kontekstual dan menyenangkan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kemitraan antara sekolah dan komunitas budaya guna mendukung pelestarian budaya sekaligus memperkaya pendidikan karakter anak-anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Barongan Kudus, pendidikan karakter, seni tradisional, sekolah dasar, budaya lokal*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek emosional dan spiritual (Kanzunudin et al., 2023). Di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa berbagai informasi secara instan dan masif, tantangan terhadap integritas moral dan jati diri bangsa semakin kompleks. Oleh karena itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan awal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai luhur sejak usia dini. Penanaman karakter tidak cukup hanya melalui pembelajaran formal dan penyampaian teori, tetapi memerlukan pendekatan yang bersifat kontekstual dan menyentuh keseharian peserta didik. Salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah pendidikan berbasis budaya lokal. Budaya lokal menyimpan nilai-nilai moral yang telah teruji lintas generasi, tumbuh dari kearifan kolektif masyarakat, dan dapat menjadi sarana efektif untuk mendidik anak dalam lingkungan yang akrab serta bermakna (Vinet & Zhedanov, 2011). Dalam konteks ini, pendidikan berbasis budaya bukan hanya sebuah inovasi, tetapi menjadi sebuah kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar identitas bangsa.

Seni Barongan Kudus, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya tradisional, memegang potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter yang bermakna (Kanzunudin, 2022). Lebih dari sekadar tontonan hiburan rakyat, Barongan sarat akan simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai seperti keberanian, solidaritas, penghormatan terhadap orang tua, kedisiplinan, serta semangat kebangsaan. Kehadiran Barongan yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Kudus menunjukkan bahwa seni ini bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga bagian dari dinamika kehidupan sosial yang aktif. Ketika dihadirkan dalam lingkungan sekolah dasar, Barongan dapat berfungsi sebagai learning media yang kontekstual, mampu menjembatani antara nilai-nilai luhur dengan dunia anak-anak. Sekolah dalam hal ini tidak hanya bertindak sebagai institusi akademik yang mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi agen pelestarian budaya yang secara aktif berperan dalam membentuk watak dan identitas anak bangsa (Ningsih, 2022). Melalui proses belajar yang melibatkan seni tradisional, peserta didik akan mengalami pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mendalam, karena mereka menyerap nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial yang bermakna.

Meskipun pemerintah telah mengarusutamakan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional melalui berbagai kebijakan, seperti penguatan profil pelajar Pancasila dan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik, implementasi di tingkat sekolah dasar pada kenyataannya masih banyak menemui kendala (Kanzunudin, 2020). Banyak guru yang menjalankan pendidikan karakter sebatas pada ranah kognitif, dengan pendekatan ceramah, hafalan, dan instruksi verbal yang tidak jarang terasa normatif dan kering. Padahal, karakter bukan sekadar pengetahuan, melainkan harus ditanamkan melalui pengalaman yang menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik. Ketika pendidikan karakter tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, nilai-nilai yang diajarkan cenderung tidak membekas dan mudah dilupakan. Idealnya, pendidikan karakter perlu dirancang dalam suasana yang hidup, interaktif, dan relevan dengan latar belakang budaya siswa agar terjadi internalisasi nilai secara lebih mendalam dan alami (Wulandari et al., 2024).

Di sisi lain, seni tradisional seperti Barongan Kudus justru semakin terpinggirkan dari aktivitas pembelajaran di sekolah dasar, meskipun ia masih tumbuh subur di tengah masyarakat dan dipertahankan oleh komunitas budaya local (Fike et al., 2024). Keberadaan seni ini seolah menjadi milik luar sekolah semata, tidak masuk ke dalam ruang kelas sebagai bagian dari sumber belajar yang sah dan bernilai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara kekayaan budaya lokal yang tersedia dan pemanfaatannya dalam mendukung proses pendidikan yang kontekstual. Padahal, seni Barongan menyimpan potensi luar biasa dalam menyampaikan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, keberanian, kesetiaan, serta rasa cinta terhadap budaya bangsa secara lebih menyenangkan dan membekas. Ketika sekolah gagal memanfaatkan potensi ini, siswa kehilangan peluang emas untuk belajar nilai kehidupan melalui pengalaman nyata yang sesuai dengan dunia mereka. Maka dari itu, perlu ada upaya serius untuk menjembatani jurang antara budaya lokal dan praktik pendidikan, sehingga pembelajaran karakter menjadi lebih hidup dan kontekstual (Anggraeni & Prima Dewi PF, 2019).

Teori pendidikan karakter yang berkembang selama ini umumnya disusun dalam kerangka universal dan cenderung bersifat normatif, tanpa secara spesifik mempertimbangkan konteks budaya tempat peserta didik tumbuh dan berkembang (Lidyasari et al., 2023). Model seperti character education yang dikembangkan oleh Lickona menekankan pentingnya penanaman nilai moral universal, namun belum menyentuh secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi melalui interaksi nyata dengan budaya lokal

yang hidup di masyarakat. Demikian pula pendekatan value clarification oleh Raths lebih menitikberatkan pada proses berpikir rasional dalam memilih nilai, tanpa memberi ruang cukup bagi dimensi afektif yang bersumber dari pengalaman budaya. Padahal, dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, nilai-nilai karakter kerap termanifestasi dalam bentuk ekspresi budaya seperti seni, ritual, dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun (Nadhyva Maulida Farih & Dya A'yun, 2024). Ketika pendekatan pendidikan karakter mengabaikan akar budaya ini, maka proses pendidikan berisiko menjadi asing dan tidak relevan bagi siswa.

Sementara itu, teori contextual teaching and learning (CTL) sebenarnya telah menawarkan pijakan konseptual mengenai pentingnya keterkaitan antara materi ajar dan lingkungan nyata siswa. CTL mendorong pembelajaran yang menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman sehari-hari, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menghayati nilai yang diajarkan (Fahrozy, F. P. N. et al., 2022). Namun, dalam praktik dan pengembangannya, teori ini belum banyak menggali secara spesifik peran budaya lokal, terutama seni tradisional, sebagai medium internalisasi nilai. Belum ada penjelasan teoritis yang kuat mengenai bagaimana interaksi aktif siswa dengan warisan budaya seperti Barongan Kudus dapat secara sistematis membentuk karakter mereka. Kekosongan ini menjadi celah dalam diskursus pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, di mana dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya berbasis kognisi dan teori abstrak, tetapi juga melibatkan dimensi budaya dan emosional siswa dalam proses pembelajarannya (Lestari, 2024). Seni tradisional, yang sarat makna dan nilai, seharusnya dapat diformulasikan sebagai instrumen pedagogis yang sah dan efektif dalam membentuk karakter generasi muda secara kontekstual.

Berbagai penelitian terdahulu memang telah banyak menyoroti pentingnya pendidikan karakter, khususnya di jenjang sekolah dasar, sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak (Sudiana & Putrayasa, 2024). Di sisi lain, sejumlah studi juga menekankan urgensi pelestarian seni dan budaya lokal sebagai bagian dari warisan bangsa. Namun, keterhubungan antara dua ranah tersebut yakni pendidikan karakter dan pelestarian seni budaya masih jarang dikaji secara bersamaan dalam satu kerangka teoritis maupun praktis. Khususnya dalam konteks seni Barongan Kudus, riset-riset yang ada cenderung fokus pada dokumentasi sejarah, bentuk pertunjukan, atau peranannya dalam penguatan identitas lokal, tanpa melihat potensinya sebagai sarana edukatif yang terstruktur dalam sistem pendidikan formal (Aisara et al., 2020). Akibatnya, peluang besar yang dimiliki seni ini untuk menjadi bagian dari instrumen pembelajaran di sekolah belum tergarap secara optimal.

Selain itu, terdapat kekosongan dalam literatur yang mengembangkan kerangka implementatif secara empiris mengenai bagaimana seni Barongan Kudus dapat diintegrasikan dalam pembelajaran karakter di kelas (Aminah et al., 2022). Belum banyak studi yang menyajikan contoh aplikatif, strategi pembelajaran, atau desain kurikulum yang menjadikan Barongan sebagai teaching tool dalam proses pendidikan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun potensi budaya lokal telah banyak diakui, namun masih minim usaha untuk merumuskannya ke dalam model pembelajaran yang terstruktur, relevan, dan mudah diadopsi oleh guru. Dengan demikian, celah ini memberikan ruang yang luas bagi penelitian baru untuk berkontribusi dalam merancang pendekatan yang menggabungkan dua kepentingan besar sekaligus membentuk karakter siswa dan melestarikan seni budaya tradisional secara simultan serta berkelanjutan (Abdul Khobir et al., 2022).

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam ranah pendidikan karakter dengan mengusulkan pendekatan yang memanfaatkan seni Barongan Kudus sebagai instrumen pembelajaran yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga aplikatif dan berbasis budaya local (Fajrie, 2013). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara alami ke dalam pengalaman belajar siswa melalui aktivitas seni tradisional yang masih hidup di tengah masyarakat. Tidak seperti pendekatan teoritis yang bersifat abstrak, pemanfaatan Barongan Kudus memungkinkan siswa untuk mengalami langsung proses pembentukan karakter melalui interaksi nyata, seperti latihan seni, kerja kelompok, dan pementasan yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama, menunjukkan disiplin, serta menghargai budaya leluhur.

Lebih dari sekadar menggali kandungan nilai-nilai yang tersembunyi dalam simbolisme dan pertunjukan Barongan, penelitian ini juga menjelaskan secara konkret mekanisme implementasi seni tersebut dalam konteks pendidikan dasar (Sumarni et al., 2024). Proses tersebut melibatkan integrasi dalam pembelajaran tematik lintas mata pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara khusus untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah literatur akademik dalam kajian pendidikan karakter, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya lokal yang semakin terancam oleh arus modernisasi. Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini yang menuntut metode pengajaran yang

menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan kultural peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan (Kanzunudin et al., 2023).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ditetapkan di beberapa sekolah dasar di wilayah Kabupaten Kudus yang telah menerapkan integrasi seni barongan dalam proses pembelajaran (Ningsih, 2022).

Subjek penelitian terdiri atas guru, kepala sekolah, siswa, serta pelaku seni barongan lokal. Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara mendalam dengan informan kunci untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai proses dan makna implementasi seni barongan.
2. Observasi partisipatif dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.
3. Studi dokumentasi terhadap kurikulum, modul ajar, serta catatan kegiatan seni.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan member checking.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Seni Barongan Kudus tidak hanya menjadi bagian dari kekayaan budaya daerah, tetapi juga menyimpan potensi besar sebagai wahana pembentukan karakter anak sejak dini (Kanzunudin, 2022). Dalam praktik pertunjukannya, terkandung berbagai nilai moral yang selaras dengan dimensi pendidikan karakter nasional. Nilai-nilai tersebut bukan bersifat verbal semata, melainkan diwujudkan secara konkret dalam proses latihan, pementasan, dan interaksi antarpelaku seni. Pertama, keberanian tercermin dalam tokoh utama barongan yang digambarkan berani menghadapi segala bentuk tantangan, baik dalam alur cerita maupun secara simbolis dalam gerakan dan ekspresi tari (Ningsih, 2022). Bagi siswa yang terlibat sebagai penari, keberanian ini termanifestasi dalam kemauan tampil di depan umum, mengatasi rasa gugup, dan percaya diri dalam memainkan peran mereka.

Kedua, kerja sama menjadi nilai fundamental dalam Seni Barongan Kudus. Pertunjukan ini tidak dapat berjalan tanpa koordinasi yang harmonis antara penari, pengiring musik, hingga pelatih (Wulandari et al., 2024). Siswa belajar memahami peran masing-masing dalam kelompok, mendengarkan satu sama lain, serta menyesuaikan ritme gerakan dengan irama musik. Proses ini menciptakan team cohesion yang kuat dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Ketiga, tanggung jawab ditanamkan melalui rutinitas latihan yang konsisten. Kedisiplinan untuk hadir tepat waktu, mempersiapkan kostum, dan menjaga alat musik serta properti pertunjukan menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas dan peran yang diemban. Ini sekaligus mengajarkan mereka untuk menghargai proses, bukan hanya hasil (Fike et al., 2024).

Terakhir, penghormatan terhadap budaya menjadi nilai sentral yang melekat dalam keseluruhan kegiatan barongan (Kanzunudin, 2022). Anak-anak diperkenalkan pada simbol-simbol budaya lokal, sejarah pertunjukan, serta makna di balik setiap gerakan dan kostum. Mereka diajak untuk mencintai warisan budaya sebagai bagian dari identitas diri, yang secara tidak langsung membentuk sikap nasionalisme dan cultural pride. Dengan demikian, Seni Barongan Kudus tidak sekadar menghibur, melainkan menjadi ruang edukatif yang menanamkan nilai-nilai luhur melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Pendekatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter siswa secara utuh: secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Anggraeni & Prima Dewi PF, 2019).

### Strategi Implementasi di Sekolah Dasar

Implementasi Seni Barongan Kudus dalam pendidikan karakter di sekolah dasar tidak dilakukan secara sporadis, melainkan melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan (Kanzunudin, 2020). Sekolah-sekolah yang aktif mengembangkan program ini umumnya mengintegrasikannya melalui tiga jalur utama yang saling melengkapi: pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan ajang pentas seni. Pertama, dalam pembelajaran tematik terpadu, guru mengintegrasikan unsur-unsur barongan ke dalam mata pelajaran seperti IPS dan PPKn. Misalnya, ketika membahas tema kebudayaan daerah atau nilai-nilai kebangsaan, guru

mengajak siswa untuk menganalisis makna simbolik dari kostum barongan, sejarah pertunjukannya, hingga pesan moral dalam ceritanya. Pendekatan ini memperkuat konteks lokal dalam pembelajaran dan menjadikan siswa lebih terhubung dengan materi karena bersentuhan langsung dengan kehidupan mereka.

Kedua, melalui ekstrakurikuler seni budaya, siswa secara aktif terlibat dalam latihan rutin barongan. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik dan artistik, tetapi juga membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Para pelatih, yang sering berasal dari komunitas seni lokal, turut berperan sebagai role model dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara informal namun efektif (Nadhyva Maulida Farih & Dya A'yun, 2024). Ketiga, pentas seni tahunan menjadi wadah aktualisasi dan refleksi pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk tampil di hadapan publik, seperti orang tua dan masyarakat sekitar, dalam pertunjukan seni yang menampilkan barongan. Momen ini tidak hanya melatih keberanian dan percaya diri, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan atas proses belajar yang telah dijalani. Secara tidak langsung, kegiatan ini membangun sense of belonging terhadap budaya lokal dan memperkuat ikatan sosial antarwarga sekolah. Dengan strategi implementasi yang menyeluruh ini, Seni Barongan Kudus tidak hanya hidup sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari di sekolah dasar (Fahrozy, F. P. N. et al., 2022).

#### Peran Guru dan Dukungan Lingkungan

Dalam konteks implementasi Seni Barongan Kudus di sekolah dasar, peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai culture agent yakni agen perubahan yang menjembatani antara nilai-nilai budaya lokal dan pendidikan karakter siswa (Lestari, 2024). Guru berperan aktif dalam mentransformasikan elemen budaya menjadi bahan ajar yang kontekstual, bermakna, dan menyentuh dimensi afektif peserta didik. Hal ini menuntut guru memiliki cultural literacy yang memadai serta kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya siswa. Lebih jauh, guru juga bertugas mengelola proses pembelajaran agar siswa tidak sekadar mengenal Seni Barongan sebagai bentuk hiburan, melainkan memahami makna filosofis di balik setiap simbol, gerakan, dan alur ceritanya. Di sinilah letak pentingnya guru sebagai fasilitator dan inspirator yang mampu menggali potensi nilai karakter dari praktik kesenian lokal dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa.

Selain itu, keberhasilan implementasi ini tidak lepas dari dukungan lingkungan yang komprehensif. Sekolah membangun kolaborasi dengan komunitas seni lokal yang berperan sebagai mentor atau pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan para seniman tradisional ini memperkaya pengalaman belajar siswa secara langsung melalui experiential learning (Umartin, 2022). Di sisi lain, orang tua juga dilibatkan, baik dalam mendukung keikutsertaan anak dalam latihan maupun berpartisipasi dalam penyelenggaraan pentas seni sekolah. Partisipasi lintas elemen ini menciptakan atmosfer belajar yang engaging, inklusif, dan partisipatif. Siswa tidak merasa belajar dalam ruang yang kaku, melainkan berada dalam ekosistem pembelajaran yang hidup, dialogis, dan membumi. Inilah yang menjadikan pendidikan karakter melalui Seni Barongan Kudus terasa otentik dan berkelanjutan karena didukung oleh relasi sosial yang kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas budaya.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya melalui Seni Barongan Kudus, memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter siswa sekolah dasar (Sudiana & Putrayasa, 2024). Temuan ini mengandung makna penting tidak hanya dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga dalam pengembangan metode pedagogi yang sesuai dengan karakteristik anak dan nilai-nilai lokal. Seni Barongan telah berhasil membangun jembatan antara ekspresi budaya dengan praktik pendidikan yang kontekstual, hidup, dan menyentuh ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik.

Pertama-tama, keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan seni tradisional ini mendukung teori experiential learning yang dikembangkan oleh (Aisara et al., 2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi. Dalam konteks Seni Barongan, siswa mengalami langsung proses kreatif, latihan fisik, dan penampilan di depan publik. Proses ini bukan sekadar reproduksi gerakan tari atau penghafalan alur cerita, melainkan penghayatan terhadap nilai-nilai yang melekat dalam pertunjukan, seperti keberanian, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap budaya leluhur.

Selain itu, integrasi Seni Barongan dalam proses pembelajaran juga memperkuat pentingnya konteks budaya sebagai mediating factor dalam konstruksi pengetahuan. (Sumarni et al., 2024) menekankan bahwa

siswa belajar lebih efektif ketika materi pelajaran dikaitkan dengan identitas budaya mereka. Hal ini sangat relevan di lingkungan sekolah dasar di daerah-daerah yang memiliki tradisi budaya kuat. Dalam penelitian ini, siswa yang terlibat dalam kegiatan barongan menunjukkan sikap lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang berhubungan dengan tema budaya, dibandingkan ketika mereka mempelajari materi yang bersifat abstrak dan tidak kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu. Misbah (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam seni tradisional, seperti kuda lumping dan wayang kulit, berdampak pada peningkatan sikap disiplin dan kerja sama dalam kelompok. Sementara (Ningsih, 2022) menyebutkan bahwa penggunaan seni lokal dalam kurikulum sekolah dasar di Jawa Tengah mampu membangun kesadaran budaya sejak dini serta menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pelestarian nilai-nilai warisan leluhur. Dengan demikian, Seni Barongan Kudus bukanlah entitas yang terisolasi dalam konteks hiburan, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan local (Indra et al., 2017).

Hal penting lain yang muncul dari penelitian ini adalah bagaimana peran guru sebagai fasilitator utama sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai budaya dalam pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang makna filosofis Seni Barongan mampu menyusun strategi pengajaran yang tidak hanya fokus pada aspek performatif, tetapi juga pada refleksi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Kanzunnudin, 2022). Sebagai contoh, ketika siswa diajak mendalami karakter tokoh dalam barongan yang berani menghadapi ancaman, guru dapat mengaitkannya dengan topik keberanian dalam kehidupan sehari-hari, seperti berani meminta maaf atau berani berkata jujur.

Penggunaan Seni Barongan sebagai media pembelajaran karakter juga memperkaya strategi contextual teaching and learning (CTL). Dalam pendekatan CTL, siswa belajar melalui keterlibatan dalam tugas-tugas yang relevan dengan dunia nyata. Ketika siswa berlatih dan tampil dalam pertunjukan barongan, mereka tidak hanya belajar tentang seni, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan bahkan keterampilan organisasi, seperti membagi waktu, bekerja sama dalam tim, serta berkomunikasi secara efektif (Vinet & Zhedanov, 2011). Pendekatan ini menjadikan pembelajaran karakter lebih dinamis dan tidak bersifat indoktrinatif, karena nilai-nilai dibentuk melalui pengalaman dan kebiasaan yang terus menerus diasah.

Dukungan dari lingkungan sekolah dan komunitas seni lokal juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi ini (Ningsih, 2022). Kolaborasi antara sekolah dan komunitas menghadirkan transfer pengetahuan budaya secara langsung dari para pelaku seni kepada siswa. Bentuk interaksi lintas generasi ini penting dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus menciptakan proses pembelajaran yang lebih autentik. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan seni anak-anak mereka memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, karena pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan Masyarakat (Wulandari et al., 2024).

Lebih lanjut, pendekatan ini juga memiliki implikasi besar dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya. Selama ini, kurikulum nasional cenderung bersifat seragam dan kurang memberi ruang untuk integrasi nilai-nilai lokal. Temuan penelitian ini memberikan dasar argumentatif bahwa kurikulum seharusnya fleksibel dan adaptif terhadap kondisi sosial-budaya masing-masing daerah (Fike et al., 2024). Hal ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni memberikan ruang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan materi pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan lokal.

Dalam pengembangan jangka panjang, kurikulum berbasis budaya seperti Seni Barongan Kudus dapat dikemas dalam bentuk learning module atau lesson plan tematik yang tidak hanya memuat informasi faktual tentang budaya, tetapi juga strategi pembelajaran yang mengaitkan seni dengan penguatan nilai karakter (Anggraeni & Prima Dewi PF, 2019). Guru perlu dilatih untuk menyusun teaching material yang berbasis pada pengalaman lokal agar proses pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan guru dalam pengetahuan budaya lokal secara mendalam. Hal ini dapat diatasi melalui pelatihan dan kerja sama berkelanjutan antara sekolah dan pelaku seni tradisional (Lidyasari et al., 2023). Selain itu, perlu juga kesadaran dari pemangku kebijakan pendidikan di tingkat daerah untuk memasukkan seni lokal sebagai bagian dari indikator penilaian karakter dalam sistem evaluasi pendidikan.

Dari sisi siswa, tantangan muncul dalam bentuk pergeseran minat anak-anak terhadap budaya populer modern yang berasal dari luar, terutama melalui media digital. Oleh karena itu, upaya revitalisasi Seni Barongan

Kudus harus dilakukan dengan pendekatan yang inovatif, misalnya dengan memanfaatkan media audiovisual atau membuat pertunjukan yang melibatkan unsur storytelling yang relevan dengan isu-isu kontemporer yang dekat dengan kehidupan siswa (Nadhyva Maulida Farih & Dya A'yun, 2024).

Secara keseluruhan, pendekatan berbasis Seni Barongan Kudus memberikan kontribusi besar terhadap penguatan pendidikan karakter dengan cara yang menyenangkan, bermakna, dan berakar pada budaya sendiri. Model ini tidak hanya mampu menghidupkan kembali seni tradisional yang mulai terpinggirkan, tetapi juga menjadikannya sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membentuk pribadi yang berkarakter, berbudaya, dan berintegritas (Fahrozy, F. P. N. et al., 2022). Dalam jangka panjang, model ini berpotensi direplikasi di berbagai daerah dengan menyesuaikan pada seni lokal masing-masing, sehingga membentuk ekosistem pendidikan nasional yang plural dan berakar kuat pada identitas budaya bangsa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Seni Barongan Kudus bukan sekadar warisan budaya, tetapi memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter (Wulandari et al., 2024). Implementasinya yang dilakukan secara integratif dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan pentas telah membentuk nilai-nilai positif pada siswa seperti keberanian, tanggung jawab, dan kecintaan pada budaya (Fahrozy, F. P. N. et al., 2022). Temuan ini menawarkan pendekatan inovatif dalam pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif. Pengembangan lebih lanjut disarankan dalam bentuk modul pembelajaran tematik berbasis seni tradisional sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus pendidikan karakter yang berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khobir, Martina Septi Manisa, & Yuniati, M. (2022). IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION ON STUDENTS' HONESTY IN STATE ELEMENTARY SCHOOL KALIBOYO BATANG. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 159–167. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i2a4.2022>
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Aminah, S., Ramawani, N., Azura, N., Fronika, S., Meitha Hasanah, S., & Salsabillah, T. (2022). Pengaruh Metode Belajar Sambil Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 465–471. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.66>
- Anggraeni, N. P. L. A., & Prima Dewi PF, K. A. (2019). DOLANAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.900>
- Fahrozy, F. P. N., N., Nurdin, A. A., & Hadiansyah, Y. (2022). Analisis Unsur Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 6(2), 237–254.
- Fajrie, N. (2013). Media Pertunjukan Wayang. *Prosiding Pendidikan Profesi Dan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 218–233. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11617/3486>
- Fike, E., Lestari, L., & Utami, P. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Mitologi Jawa Tradisi Seret Gedhang di Desa Sumpersari Tumpang Pada Pembelajaran IPS SD. 12(2).
- Indra, P. B., Rachmat, K., & Susanti, F. N. (2017). IDENTIFYING LOCAL WISDOM IN ANTI-CORRUPTION EDUCATION OF MALANG'S ELEMENTARY SCHOOL. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 68(8), 131–141. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2017-08.16>
- Kanzunudin, M. (2020). CERITA LISAN DUA ORANG SUNAN BERADU JAGO DALAM KAJIAN STRUKTURAL DAN FUNGSI ALAN DUNDES. 3, 274–282.
- Kanzunudin, M. (2022). ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA PUISI 'IBU' KARYA D. ZAWAWI IMRON (Semiotic Analysis of Roland Barthes at "Ibu" Poetry by D. Zawawi Imron). *SAWERIGADING*, 28(2). <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1040>
- Kanzunudin, M., Utomo, B. T. B., Ristiyani, Fathurohman, I., & Roysa, M. (2023). *Cultural Values in the Novel*

---

*Samudra Pasai by Putra Gara. 2(2), 73–84.*

- Lestari, T. P. A. (2024). *POTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. 4(3).* <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i3.2024.9>
- Lidyasari, D. E., Nur Fajrie, N. F., & Rondli, W. S. (2023). Kesenian Kethoprak Wahyu Budoyo Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences, 2(2)*, 102–111. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i2.494>
- Nadhyva Maulida Farih, & Dya A'yun. (2024). Implikasi Aliran Esensialisme dalam Budaya Pendidikan Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum, 2(1)*, 12–26. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.629>
- Ningsih, D. K. (2022). Analisis Pendidikan Karakter dalam Literasi Budaya dan Kewargaan pada Seni Barongan. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran), 5*, 246–259.
- Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2024). *Dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. 4*, 1833–1843.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research, 5(3)*, 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Umartin, D. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling Strategi Pembelajaran di Era New Normal. 4*, 3947–3953.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A 'missing' family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical, 44(8)*, 085201. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wulandari, D. R. S., Wulansari, B. Y., & Rusdiana, N. I. (2024). *ANALISIS REYOG MINI "JOYO KLIPO MUDHO" SEBAGAI PENERAPAN DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM TEMA AKU CINTA INDONESIA DI PAUD DESA BEKARE Dwi. 7(3).*